



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2014, h. 31) tujuannya adalah untuk memahami gambaran mengenai suatu fenomena dan memperbanyak pemahaman yang mendalam

Penelitian dengan sifat deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian deskriptif memusatkan diri pada unit tertentu dari berbagai fenomena yang bisa diteliti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi dari suatu realitas yang terjadi. Kriyantono (2009, h. 69) mengatakan paradigma konstruktivis mencoba melihat sebuah realitas yang terbentuk oleh latar belakang seseorang.

Melalui paradigma ini, peneliti dapat memahami konstruksi dari suatu realitas. Menurut Pujileksono (2015, h. 28-29) peneliti harus dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya suatu realitas dan menjelaskan faktor-faktor konstruksi suatu realitas tersebut.

Denzin (2005, h. 137) mengatakan paradigma konstruktivis sendiri dapat dijelaskan dan dibedakan menjadi 3, yaitu Ontologi: Relativis, menjelaskan suatu realitas dapat dipahami melalui konstruksi mental yang bermacam-macam, yang didasarkan melalui pengalaman dan kehidupan sosial yang dialami dan bentuk serta isinya berantung kepada individu yang memiliki konstruksi tersebut. Epistemologi: Transaksional dan Subjektivis, menjelaskan bahwa peneliti dan objek penelitian saling terhubung secara timbal balik dalam proses pengumpulan data dan berjalannya proses penelitian. Metodologi: Hermeneutis Dialektis, menjelaskan bahwa sifat variabel dan personal dari suatu konstruksi sosial yang terbentuk dapat diciptakan dan disempurnakan melalui interaksi antara peneliti dan responden.

3.2 Metode Penelitian

Mudija (2017, h. 3) mengatakan studi kasus ialah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Menurut Mudija (2017, h. 24) studi kasus dianggap sebagai metode penelitian yang cukup menantang dan sangat tepat untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial dan budaya untuk selanjutnya diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan publik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus Robert Stake. Menurut Robert E. Stake (1995 dikutip dalam Denzin, Lincoln, 2005, h. 299) Studi kasus merupakan gabungan dari beberapa pertanyaan spesifik, unik, dan terbatas yang dapat dipelajari. Studi kasus dapat digunakan dengan memahami pertanyaan dari sebuah riset. Stake menekankan bahwa tujuan studi kasus yang dilakukan adalah untuk memahami dinamika yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Stake membagi ke dalam 3 jenis studi kasus, yaitu studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif.

Stake (1995 dikutip dalam Denzin 2009, h. 299-302) membagi tiga tipe studi kasus sebagai berikut:

1. Studi kasus intrinsik, studi kasus untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam atas suatu kejadian yang khusus, kasus intrinsik digunakan dalam penelitian karena aspek kekhususan suatu kasus. Tujuan dari studi kasus intrinsik bukan untuk memahami suatu konstruksi fenomena ataupun untuk membangun teori.
2. Studi kasus instrumental, studi kasus untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai suatu masalah. Dasar dari studi kasus instrumental adalah karena kasus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman peneliti tentang minat lainnya.
3. Studi kasus kolektif, studi kasus yang membahas gabungan suatu kasus-kasus yang terjadi. Kasus-kasus tersebut dipilih karena dipercaya dapat memberikan hasil pemahaman yang lebih baik serta

penyusunan teori yang lebih baik berdasarkan kumpulan kasus-kasus yang beragam.

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus intrinsik dalam penelitian ini. Mudija (2017, h. 13) mengatakan studi kasus intrinsik bisa dipakai untuk memenuhi minat pribadi karena ketertarikannya pada suatu persoalan tertentu, dan tidak untuk membangun teori tertentu. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam meneliti permasalahan khusus yang ada mengenai presentasi diri dan pengelolaan kesan dari kaum homoseksual di lingkungan kerja maupun lingkungan komunitas.

Menggunakan istilah studi kasus berarti peneliti ingin menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, dalam hal ini kasus yang dimaksud adalah permasalahan karyawan milenial kaum homoseksual dalam mengelola panggung depan dan panggung belakang.

3.3 Informan Penelitian

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan yang ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya sesuai dengan tujuan peneliti. Menurut Effendi (1985, h. 155) *purposive sampling* bersifat acak dimana subyek dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Kriteria informan berdasarkan pada individu yang memiliki penyimpangan seksual sebagai karyawan milenial yang berdomisili di Jabodetabek memiliki kecenderungan homoseksual dan berada pada rentang usia 20-26 tahun. Informan juga tergabung dalam komunitas kaum homoseksual dan sedang bekerja dalam sebuah perusahaan.

Dalam penelitian ini identitas lengkap narasumber disamarkan demi kepentingan pribadi. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Peneliti berusaha menggali informasi secara mendalam mengenai kehidupan homoseksual informan, agar mendapatkan hasil yang akurat.

Tabel 3.1
Tabel Informan

Nama	Usia	Etnis/ Religion	Pendidikan	Menyadari dirinya homoseksual sejak	Pekerjaan
AP	25	Tionghoa/ Katolik	Sarjana	2012	<i>Marketing Communications</i>
ER	26	Tionghoa/ Kristen	Sarjana	2011	<i>IT Engineer</i>
DS	25	Tionghoa/ Kristen	Sarjana	2007	<i>Software Engineer</i>
KJ	26	Melayu/ Kristen	SMK	2011	<i>Exhibition Project</i>

Informan di atas akan membantu peneliti dalam menyusun penelitian mengenai presentasi diri dan pengelolaan kesan kaum homoseksual. Peneliti berusaha menggali informasi secara mendalam dari masing-masing informan untuk mendapatkan hasil yang akurat dalam penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari objek penelitian untuk memenuhi kebutuhan penelitian

Penelitian berjudul “Presentasi Diri dan Manajemen Kesan Kaum Homoseksual dalam Lingkungan Kerja dan Lingkungan Komunitas” menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka.

3.4.1 Wawancara

Denzin (2009, h. 495) mengatakan bahwa wawancara merupakan bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber pada episode-episode interaksional yang terkhusus. Metode pengumpulan data wawancara sangat dipengaruhi oleh karakteristik peneliti dan informan.

Menurut Sugiyono (2010, h. 233) tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
2. Wawancara semistruktur memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
3. Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara terstruktur untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dengan menyusun pertanyaan yang relevan secara sistematis.

3.4.2 Observasi Non-Partisipan

Denzin (2009, h. 496) mengatakan metode observasi merupakan langkah awal untuk memahami situasi dan pandangan sosial yang terjadi, melalui tahapan, sejarah, bentuk, dan problematika etis yang terdapat didalamnya.

Menurut Kriyantono (2009, h. 108) observasi merupakan interaksi perilaku dan percakapan yang dilakukan di antara subjek penelitian yang diteliti. Observasi dilakukan agar peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana aktivitas, perilaku, gaya berbicara, serta simbol-simbol yang ditampilkan oleh informan.

Menurut Kriyantono (2009, h. 109) terdapat dua tipe observasi, yaitu:

1. Observasi partisipan, metode observasi dimana peneliti berfungsi sebagai partisipan dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti.
2. Observasi nonpartisipan, metode observasi dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipatif dengan mengamati apa yang dilakukan oleh informan selama di lingkungan kerja dan lingkungan komunitas. Mulai dari segi penampilan sampai cara berkomunikasi verbal maupun nonverbal.

3.4.3 Studi Dokumentasi

Menurut Kriyantono (2009, h. 118) studi dokumentasi merupakan instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Peneliti menggunakan skripsi *online*, skripsi cetak, *e-book*, dan buku cetak untuk mendukung peneliti dalam memperoleh data yang digunakan dalam membangun penelitian ini.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

Menurut Moleong (2014, h. 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori dalam penelitian kualitatif. Ruslan (2013, h. 219) mengatakan bahwa teknik

triangulasi merupakan upaya untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *check and recheck* temuan-temuannya dengan cara membandingkannya.

Ruslan (2013, h. 234-235) menjelaskan bahwa ada 3 model triangulasi, yaitu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teori

Triangulasi teori memanfaatkan dua atau lebih teori sebagai perbandingan untuk keperluan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data secara lebih lengkap agar hasilnya lebih komprehensif.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset, maka triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh hal yang sama.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan lain yang terkait kejadian yang melibatkan dirinya dan melihat kecocokan dengan data yang didapat dari informan lain.

